

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang relevan dengan subjek yang akan diteliti. Penelitian lapangan dinilai lebih menarik bagi sebagian peneliti, alasannya tak lain karena peneliti terlibat langsung dengan pergumulan masyarakat atau tempat data berada, serta perumusan data dilakukan berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan informan pada saat di lapangan.¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengamatan yang terlibat (*observasi partisipatoris*)² yang tujuannya secara sederhana adalah untuk mengungkap jawaban atas sebuah fenomena. Denzin dan Lincoln menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai konteks ilmiah. Tujuannya adalah menganalisis fenomena yang terjadi dan dirumuskan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.³

¹Mutia Rahmah, "Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur`an dalam Pembacaan *Hizib al-Daur al-A`lâ* di Pondok Pesantren al-Falâh Banjarbaru" *skripsi*, (Banjarmasin: Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir: 2022), 12.

²Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11.

³Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini dengan alasan ingin memperoleh keterangan terkait bagaimana masyarakat setempat memaknai pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara langsung bersama para informan yang ada di lapangan guna memperoleh data yang valid. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif bermaksud untuk menggambarkan sebuah fenomena secara lebih rinci dan mendetail.⁴ Menurut Moh. Nazir, Pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku serta kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.⁵ Kemudian data-data yang didapat di analisis dan disajikan secara sistematis, sehingga dapat dipahami lebih mudah dan dapat disimpulkan, kesimpulan tersebutlah yang kemudian. Jadi, dengan diterapkannya metode deskriptif analitis pada penelitian ini membuat peneliti lebih mudah untuk menggambarkan bagaimana pemaknaan masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah-rumah mereka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Buntok Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini akan

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 53.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

menelusuri rumah-rumah masyarakat yang di dalamnya terdapat pajangan Ayat Kursi.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan tempat penelitian di Buntok, Kecamatan Dusun Selatan adalah *pertama*, kekayaan keberagaman yang ada di sana, terutama dalam hal agama. Meskipun mayoritas penduduk Buntok adalah masyarakat muslim, namun juga ada terdapat masyarakat non-muslim yang tinggal di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pemajangan kaligrafi Ayat Kursi sebagai salah satu simbol dalam beragama. Penulis berasumsi bahwa adanya pajangan kaligrafi Ayat Kursi dalam rumah dapat menjadi simbol yang membedakan antara rumah masyarakat muslim dan non muslim di wilayah tersebut. Keunikan Buntok sebagai daerah dengan kekayaan keberagaman ini mendorong penelitian untuk memahami dan mengidentifikasi apakah benar adanya perbedaan simbolik antara masyarakat muslim dan non-muslim. Dalam konteks perbandingan dengan daerah lain yang memiliki kultur keislaman yang lebih kental, penelitian di Buntok dapat memberikan wawasan yang menarik dan unik tentang dinamika keberagaman agama dan bagaimana simbol-simbol keagamaan mempengaruhi identitas rumah atau masyarakat di sana. *Kedua*, tempat ini merupakan tempat pertama penulis menemukan tradisi pajangan kaligrafi Ayat Kursi didalamnya. Dikarenakan tradisi pemajangan kaligrafi Ayat Kursi yang menjamur ini masih belum ada penelitian terkait hal tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk menelaah fenomena tersebut yang kemudian disusun sehingga menjadi karya ilmiah yang terstruktur. *Ketiga*, penulis termasuk dalam bagian masyarakat lokasi tersebut yaitu Buntok kecamatan Dusun Selatan yang tinggal di sana kurang lebih

20 tahun lamanya sehingga tentunya sedikit banyak telah mengetahui seluk-beluk yang ada pada lokasi tersebut. Dengan bekal tersebut diharapkan penulis dapat lebih memahami subjek dan objek yang akan diteliti yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang konkrit.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif, istilah yang dipakai untuk mengarah pada orang-orang yang menjadi subjek penelitian bukanlah “responden” seperti dalam penelitian kuantitatif. Terpilihnya istilah-istilah ini untuk menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian bukan hanya sekadar orang-orang yang memberikan respons atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam penelitian dan memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Selain itu juga, istilah “narasumber”, “partisipan”, atau “informan” tentunya membantu menghindari asumsi bahwa orang-orang yang menjadi subjek penelitian hanya sekadar “objek” penelitian yang pasif, dan menekankan pentingnya peran mereka sebagai sumber informasi yang berharga dan aktif dalam penelitian.⁶

Subjek penelitian dianggap sebagai sumber informasi penelitian, khususnya yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait fenomena yang sedang diteliti.⁷ Subjek pada penelitian ini meliputi orang-orang yang terlibat dalam tradisi

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2012), 216.

⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61.

pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah-rumah masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah problem (masalah) atau pertanyaan yang dikaji, diselidiki dan dianalisis dalam suatu penelitian. Objek penelitian juga dikenal dengan istilah “titik perhatian” dalam sebuah penelitian.⁸ Titik perhatian dalam penelitian ini adalah pemaknaan terhadap pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah yang menjadi tradisi mayoritas masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Data memuat seluruh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data juga tidak kalah penting sebab ia merupakan tolok ukur kredibilitas dari hasil penelitian tersebut.⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat ataupun gambar. Data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

⁸Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

⁹Dewi Charisun Chayati, “Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)”, *skripsi*, 39.

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang paling utama atau data yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Data primer juga disebut sebagai informasi atau sumber asli yang bersifat aktual (*up to date*). Informasi-informasi ini didapat dengan cara melakukan observasi atau hasil survei dan wawancara.¹⁰ Data Primer didapat oleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa perantara atau pihak lain yang kemudian dikumpulkan dan diolah secara individu atau berkelompok.¹¹

Data primer ini dapat berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dan dokumentasi. Data-data yang dimaksud didapat melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan ketika wawancara mendalam bersama para informan terkait dengan pemaknaan masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah. Informan pada penelitian ini adalah beberapa masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan dari berbagai kalangan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, ataupun masyarakat umum. Adapun informan pada penelitian ini berjumlah 15 orang. Peneliti juga telah mempertimbangkan berbagai karakteristik dan perspektif yang relevan untuk penelitian, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Di samping itu, peneliti juga mempertimbangkan keterwakilan geografis, yakni memilah informan dari berbagai wilayah yang ada di lokasi penelitian. Berikut tabel penyajian data informan dalam penelitian ini:

¹⁰Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

¹¹Andrew Fernando Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Meulis, 2021), 66.

Tabel 3.1 Data Jenis Kelamin, Usia, dan Pekerjaan Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pekerjaan
		Pr	Lk		
1.	H. M. Iqbal Jauhari, S.Pd.I		√	39 th	<i>Muballigh</i>
2.	Mustofa Kamal		√	31 th	Pedagang
3.	M. Rauyani, S.Pd.I		√	46 th	Guru
4.	M. Husin, S.Pd.I		√	39 th	Guru
5.	M. Ajma'in		√	42 th	Pedagang
6.	Rujani Rusdi		√	52 th	Tukang Kayu
7.	Yusfiansyah		√	48 th	Marbot Masjid
8.	Fahri		√	49 th	Pedagang
9.	Hj. Raudah, S.Pd.I	√		46 th	Guru
10.	Maulida, S.Pd.	√		23 th	Guru
11.	Juljana Sari, S.Pd.I	√		25 th	Guru
12.	Siti Fatimah	√		55 th	Ibu Rumah Tangga
13.	Sri Kartini	√		53 th	Ibu Rumah Tangga
14.	Ruwaidah	√		70 th	Pedagang
15.	Nadari'ah	√		22 th	Mahasiswa

Tabel 3.2 Data Pendidikan Terakhir dan Alamat Informan

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Alamat
1.	H. M. Iqbal Jauhari, S.Pd.I	S1	Jl. Sepakat I Gg. Swarga
2.	Mustofa Kamal	S1	Jl. Pembangunan Gg. Tempe

No.	Nama Informan	Pendidikan Terakhir	Alamat
3.	M. Rauyani, S.Pd.I	S1	Komplek Plaza Beringin Buntok
4.	M. Husin, S.Pd.I	S1	Komplek Masjid Baiturrahman Buntok
5.	M. Ajma'in	SLTA	Jl. Jayakarsa
6.	Rujani Rusdi	SLTA	Jl. Kartini
7.	Yusfiansyah	SLTA	Jl. Merdeka Raya
8.	Fahri	SLTA	Jl. Pahlawan
9.	Hj. Raudah, S.Pd.I	S1	Jl. AMD I
10.	Maulida, S.Pd.	S1	Jl. Merdeka Raya
11.	Juljana Sari, S.Pd.I	S1	Jl. A. Gani Gandrung
12.	Siti Fatimah	SD	Jl. Kamper
13.	Sri Kartini	SD	Jl. Pelita Raya
14.	Ruwaidah	SLTP	Jl. Niaga
15.	Nadari'ah	SLTA	Jl. Panglima Batur

Adapun hasil wawancara dengan 15 orang informan adalah sebagai berikut:

1) H. Muhammad Iqbal Jauhari, S.Pd.I

Hasil wawancara bersama informan Muhammad Iqbal Jauhari adalah sebagai berikut: "Ayat Kursi adalah bagian daripada ayat suci Al-Qur'an yang terletak di surah al-Baqarah Juz 3. Jadi, memang ada fadhilah Ayat Kursi tersebut. Kalau kita baca di waktu pagi in sya Allah kita akan terjaga dari marabahaya satu hari. Kalau kita baca diwaktu malam, satu malam kita akan terjaga dari marabahaya dan sebagainya. Latar belakang itulah sehingga Ayat Kursi sangat populer bahkan

masyarakat kita bila ada hantu (bacakan) Ayat Kursi, bila Ayat Kursinya *kada* (tidak) mempan, kursinya *tawak akan* (dilemparkan). Jadi memang ada beberapa *fadhilah* tentang Ayat Kursi tersebut karena Ayat Kursi itu sesuatu yang luar biasa. Jadi Al-Qur`an ini kan banyak, Al-Qur`an itu kan ada ayat-ayat tertentu yang memang ayat itu mempunyai *fadhilah* lebih seperti misalnya surah al-Fatihah. Al-Fatihah itu kan pembuka Al-Qur`an yang bisa menyembuhkan, ada kan cerita tentang sahabat Nabi saw. yang ada orang sakit dibacakan Rasul saw. al-Fatihah selesai. Terus juga ada hatinya Al-Qur`an Surah Yasin. Nah ini Ayat Kursi itu mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah penjaga diri apabila kita baca. Ketika kita memajang paling tidak pasti kita baca. Nah Ayat Kursinya itu yang menjadi penjaga diri dari marabahaya.”¹²

2) Mustofa Kamal

Hasil wawancara bersama informan Mustofa Kamal adalah sebagai berikut: “Secara subjektif atau pribadi saya menerima saja dengan dibarengi orang itu juga membacanya tujuan daripada orang itu memajang yaitu supaya dibaca. Seperti foto ulama orang memandang ulama kan mendapat rahmat kan. Bagaimana ayat Al-Qur`an dipajang agar orang membacanya tanpa menyentuh, orang tamu datang nggak punya wudhu terus baca tanpa menyentuh kalau menyentuh jelas ada hukum yang melarang jadi bagi saya enggak masalah, dipajang baik enggak dipajang ya sebaiknya berzikir.

¹²Muhammad Iqbal Jauhari, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 30 Maret 2023.

Pemajangan itu hanya tujuan aja. Output dari memajang itu kan agar orang membaca ingat. Karena banyak orang lalai kan. Kalau pajangan ya hanya sebagai penghias rumah. Saya gak mengalami pengalaman khusus terkait pajangan Ayat Kursi ini. Tapi kalau saya membaca saat mau tidur atau setelah sholat itu saya biasanya membaca Ayat Kursi. Kalau pengaruh ya pengaruh berasa kita sebagai umat beragama meyakini keberadaan Tuhan ada kalam-Nya, saya membaca ini akan dijaga oleh Tuhan, akan aman dari marabahaya. Ya yang saya rasakan enjoy enak. Yo selama ini saya selamat-selamat saja, aman-aman saja. Itu rasanya gitu. Misal lah orang gak baca gak berdoa mau tidur, gak baca Ayat Kursi mungkin dia mimpi yang buruk. Bisa jadi seperti itu kan. Dan barangsiapa membaca Ayat Kursi dalam rumah kecuali Allah mengusir setan 30 hari tapi dengan cara dibaca dalam artian dihayati dan ketika membacanya punya wudhu. Yang hatinya bersih mungkin lebih dapat merasakan *fadhilah-fadhilah* yang ada. Kalo bagi orang jomblo seperti pian ini, nah ini bisa ditulis. Barangsiapa yang menulis 50 kali Ayat Kursi bisa untuk *mahabbah*. Nanti kamu banyak cowok yang naksir tapi harus punya wudhu ketika menulisnya. Kalau ulama-ulama kontemporer sekarang ya banyak yang memajang ayat Al-Qur`an seperti Ayat Kursi bahkan Yâsîn. Itu dipajang. Maulana Habib Luthfi itu ditempatnya itu ada pajangan Yâsîn bentuk kotak.”¹³

3) Muhammad Rauyani, S.Pd.I

Hasil wawancara bersama informan Muhammad Rauyani adalah sebagai berikut: ”*Fadhilah* Ayat Kursi itu banyak. Diantaranya sebagai benteng diri.

¹³Mustofa Kamal, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 5 April 2023.

Terkisah dalam sebuah riwayat pernah salah seorang sahabat setiap hari makanannya senantiasa hilang dicuri orang. Kemudian diteliti dilihat ternyata memang ada yang mencuri, ditangkap lepas. Besoknya dia berbohong dan sebagainya. Ternyata itu jelmaan daripada setan yang pada akhirnya dia sendiri yang membongkar rahasia itu. Artinya selama kamu baca Ayat Kursi maka aku gak bisa masuk lagi. Lalu disampaikan kepada Nabi “Betul, apa yang dia sampaikan”. Sebagai salah satu bacaan yang mempunyai *fadhilah* atau fungsinya sebagai benteng diri seseorang.

Alasan memajang, *pertama* ketika dipajang kita melihat hari-hari nih, paling tidak kita membacanya juga. Ketika kita membacanya kita termotivasi bahwa kita itu mengamalkan paling tidak membaca ayat itu. Dengan adanya pajangan itu kita ingat. Bahwa mungkin kita hari ini belum membacanya. Sebagai media pengingat begitu. Itu udah lama, puluhan tahun sudah. Memang itu sejak bapak kecil sudah ada. Itu yang memajangnya memang orang tua karena sejak kecil sudah tinggal bersama orang tua.

Secara signifikan ya ada kita rasakan, diantaranya dengan adanya ayat itu kan kita membaca nih, nah dengan kita membaca itu ayat tersebut bisa menjadi benteng. Itu diantara yang bapak rasakan ketika membaca itu ya ketenangan, ketentraman ada di situ. Ada pengaruh positif terhadap bacaannya itu maupun pajangannya.”¹⁴

4) M. Husin, S.Pd.I

¹⁴Muhammad Rauyani, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 30 Maret 2023.

Hasil wawancara bersama informan Muhammad Husin adalah sebagai berikut: “Luar biasa *fadhilah* Ayat Kursi ini. *Pertama*, seingat ustaz adalah perwakilan dari akidah kita makna dari Ayat Kursi tu lah. Seandainya orang bertanya “apa Islam itu?” nah dari Ayat Kursi itu bisa merangkum di situ. Bagaimana keadaan Allah itu kan di situ, bagaimana sifat-sifat Allah. Makna nya itu sangat dalam tentunya. Makanya Ayat Kursi itu kalau orang yang memang mendalaminya itu bisa jadi semacam benteng kita lah menghadapi gangguan sihir dan kejahatan lain. Pagar diri kita karena kita dalam sehari semalam tu ada ja te baca Ayat Kursi tuh benteng kita dah tu. Apalagi waktu sebelum guring jadi kada kawa maanu orang handak berbuat jahat. Apalagi pas membaca tu tahu artinya, **اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ** Allah itu Maha Hidup tidak bergantung dengan apapun, Allah ta’ala kada *sinatun* tidak pernah ngantuk apalagi guring lah.

Terkait dengan alasan memajangnya, *pertama* sebagai artistik seni kemudian keindahan dari kaligrafi itu kita tuangkan di situ, kreativitasnya disitu jua. Yang jelas makna dari Ayat Kursi itu tadi yang apabila kita pajang tu kan paling kada ingat untuk membacanya. Bisa dibaca, bisa dipahami, yang jelas itu disamping posisinya sebagai seni.

Ketika kita baca menambah nuansa kedamaian ketenangan dalam hati, merasa terjaga, yang kedua: pengaruh rumahnya itu ketika diletakkan ayat-ayat

begitu itu menarik perhatian malaikat supaya masuk malaikat itu yang jar kita sekarang itu malaikat rahmat lah. Ketika ada tulisan itu malah jadi satu pusat perhatian bagi para malaikat untuk masuk.”¹⁵

5) Muhammad Ajma'in

Hasil wawancara bersama informan Muhammad Ajma'in adalah sebagai berikut: “Ayat Kursi itu adalah salah satu kemuliaan Al-Qur`an. Artinya Al-Qur`an itu mempunyai kemuliaan kalau dibanding sebagian ulama itu menafsirkan bahwa semua ayat-ayatnya Allah dalam surah Al-Qur`an yang 30 juz itu bila dibanding kemuliannya dengan Ayat Kursi itu, seolah-olah Ayat Kursi itu adalah nomor satu. Artinya menurut dari keterangan tersebut bahwa keutamaan daripada Ayat Kursi itu ketika diamalkan sehabis sholat 5 waktu khususnya maka Allah akan berikan kepada orang tersebut itu kemuliaan dan kebahagiaan. Kemudian dijauhkan dari beberapa bencana. Diantaranya kebakaran, banjir, pokoknya bencana-bencana yang diberikan oleh Allah. Terus kemudian yang kedua Ayat Kursi itu bisa juga untuk mengusir dari pada roh-roh jahat atau ilmu-ilmu sihir. Jadi apabila ada orang terkena sihir ataupun orang-orang yang kesurupan dan sebagainya maka salah satu dari ayat Al-Qur`an untuk *meruqyah* orang tersebut adalah dengan membacakan Ayat Kursi.

Tujuan pajangan Ayat Kursi itu untuk mengusir atau menghindarkan diri dari jin setan yang mungkin berada disekitar kita supaya mereka menjauh yakni dengan asbab Ayat Kursi tersebut. Anjurannya Nabi itu sebenarnya bukan untuk

¹⁵Muhammad Husin, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 3 April 2023.

dipajang melainkan untuk dibaca yang tadi tujuannya ilmu sihir, jin, setan itu tadi dengan cara dibaca diamalkan sebenarnya. Cuma orang ulama lagi memperbolehkan dengan cara dibuat kaligrafi. Karena dengan tulisan tersebut itu karena itu adalah ayat Al-Qur`an maka walaupun bahasanya kita ini tidak se-*afdhol* ketika kita dibaca diamalkan. Paling tidak setiap ada orang yang melihat kaligrafi tersebut itu maka orang yang menukarnya, orang yang memasangnya, niat untuk memajangnya nah itu pahala sudah.

Artinya kaini, karena ini merupakan anjuran dari ulama-ulama terdahulu. Jadi setiap orang mengikuti cara dengan caranya ulama tersebut. Tentunya ulama-ulama terdahulu mulai dari guru saya ke guru saya terus sampai datu guru saya di dalam rumahnya dimana saya pernah berkunjung ke rumahnya itu ada pajangan kaligrafi Ayat Kursi tersebut. Tentunya ada sanadnya lah atau yang diikutinya.

Pengaruh ya tentunya kalau secara khusus kita memang tidak terlalu memerhatikan. Tapi kalau secara umum kita meyakini bahwa setiap di rumah itu ada tulisan-tulisan arab terutama Al-Qur`an maka yakin bahwa sesuai dengan keterangan Nabi yang tertuang pada hadisnya bahwa setiap rumah yang dibuat untuk berdzikir, membaca Al-Qur`an dan tulisan Al-Qur`an, maka akan dijauhkan dari segala sesuatu yang membahayakan rumah ini, diberi ketenangan, akan kesenangan nah itu diantaranya. Karena setiap rumah ada tulisan-tulisan Al-Qur`an, bacaan-bacaan Al-Qur`an maka jin setan tidak akan masuk ke dalam rumah itu.”¹⁶

6) Rujani Rusdi

¹⁶Muhammad Ajma'in, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 28 Maret 2023.

Hasil wawancara bersama informan Rujani Rusdi adalah sebagai berikut: “Memang Ayat Kursi ini banyak pang manfaatnya. Seharusnya tu dibaca pang tapi oleh kebanyakan digantung bisa jua digantung. Contohnya itu menghindari daripada macam-macam seperti kejahatan yang kada baik memang itu kepercayaan orang dahulu itu. Misalnya jua kaya santet dan ilmu-ilmu hitam. Ibaratnya jua kaya penolak bala lah. Tanda kita di rumah tu menunjukkan bahwa kita orang muslim. Sebagai simbol agama kalau ada kaligrafi macam-macam.

Alasan memajang ya karena untuk menunjukkan simbol agama dan mengharapkan *fadhilah* daripada Ayat Kursi itu. Panutanku itu yang pertama dari kakek nenek yang menyarankan masalah kaitu. Ibarat tidak bisa membaca Ayat Kursi digantung digantung barang jar sidin.

Pengaruhnya selama menggantung tuh dirasa aman-aman haja, kadada garing macam-macam, terhindar jua dari segala santet. Dan mungkin alhamdulillah fadhilatnya itu bisa dirasakan.”¹⁷

7) Yusfiansyah

Hasil wawancara bersama informan Yusfiansyah adalah sebagai berikut: “Biasanya Ayat Kursi itu dipakai gasan perlindungan dari gangguan. Makanya dibacanya paling kada sebelum tidur, ada juga untuk perlindungan dibaca dari pagi sampai sore. Pajangan Ayat Kursi itu hanya sebagai penghias rumah, menambah

¹⁷Rujani Rusdi, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 31 Maret 2023.

nuansa ketenangan dalam rumah. Serta juga menjadi simbol agama bahwa ini rumah orang muslim.”¹⁸

8) Fahri

Hasil wawancara bersama informan Fahri adalah sebagai berikut: “Kalau pemahaman Ayat Kursi sendiri isinya lebih ke pujian kepada Allah, Allah lah yang maha kuasa Allah tidak tidur, lawan siapa lagi minta pertolongan mun kada lawan (kalau tidak sama) Allah. Rancaknya dibaca ketika ada rasa takut akan gangguan jin itu *fadhilahnya* Ayat Kursi. Inspirasiku memajang Ayat Kursi adalah guru-guruku terdahulu yang hampir berataan ada memajang jua. Kalonya pajangannya artinya pajangan itu kaya sebagai penyalur gitu. Supaya ketika kita terlihat pajangannya kita ingat untuk membaca Ayat Kursi”¹⁹

9) Hj. Raudah, S.Pd.I

Hasil wawancara bersama Informan Raudah adalah sebagai berikut: “Ayat Kursi merupakan satu surah dalam Al-Qur`an karena Al-Qur`an itu sebagai pedoman hidup kita dan banyak sekali *fadhilah-fadhilah* di dalam Ayat Kursi ini. Itu merupakan *fadhilah* yang sangat besar. Dari *fadhilah* kita bisa mengamalkannya karena sebagai senjata bagi kita untuk menangkis hal-hal yang bisa membuat kita terjerumus atau sesuatu yang membuat kita akan mendapat satu musibah atau kecelakaan makanya kita ambil Ayat itu sebagai suatu *fadhilah* dan amalan kita sehari-hari. Mungkin lebih seperti perlindungan terhadap hal-hal yang sifatnya

¹⁸Yusfiansyah, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 1 April 2023.

¹⁹Fahri, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 2 April 2023.

seperti jin dan setan yang selalu ingin menggoda kita, dengan Ayat Kursi *insyâ Allah* dengan izin Allah bisa ditangkis.

Itu salah satu bentuk kecintaan kita kepada Al-Qur`an. Sebagai salah satu bentuk pengamalan kita terhadap Al-Qur`an. Itu adalah maksud dan tujuannya. Dan juga itu sebagai salah satu pelindung rumah kita dari hal-hal yang buruk. Artinya selama ini di dalam rumah ini ada dipajang dan dibacakan ayat suci Al-Qur`an termasuk di dalamnya Ayat Kursi itu juga adalah hanya sebagai salah satu bukan hiasan, tapi yang sebenarnya adalah kita juga yang mengamalkannya. Pelindung rumah kita, kita yang membaca Ayat Kursi itu. Bukan mengikuti, bukan meniru, tetapi itu istilahnya memang kita meyakini dengan keyakinan kita mengenai *fadhîlah-fadhîlah* yang ada dari zamannya Rasulullah dan para sahabatnya bahwa Ayat Kursi merupakan ayat yang sangat besar manfaatnya dan *fadhîlahnya*. Jadi bukan terinspirasi dari orang lain, tetapi setelah membaca bahwa itu adalah salah satu bentuk penangkalan kita terhadap hal-hal yang buruk maka itu tidak ada salahnya kita pajang di rumah.”²⁰

10) Maulida, S.Pd

Hasil wawancara bersama informan Maulida adalah sebagai berikut: “Pemahaman ulun tentang Ayat Kursi, *fadhîlah* dari Ayat Kursi itu sangatlah banyak, salah satu *fadhîlah* yg ulun ketahui tentang Ayat Kursi yg dipajang disetiap rumah adalah agar rumah kita dijauhkan dari gangguan Jin dan setan atau makhluk-mahluk yang tidak dapat kita lihat. *Alhamdulillah* di rumah saya ada sebuah

²⁰Hj. Raudah, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 1 April 2023.

pajangan kaligrafi bentuknya berupa kertas yang dipajang sejak sala kemungkinan dari tahun 2005. Saya mengartikan ataupun memaknai pajangan kaligrafi itu dianggap sebagai ayat terbaik dari Al-Qur`an. Ketika membaca Ayat Kursi dan artinya, kita akan menemukan nama dan sifat baik Allah. Serta menjadi perlindungan diri dari setan atau jin, dan hal-hal buruk lainnya. Adapun panutan ulun dalam memajang kaligrafi Ayat Kursi itu adalah Abah Guru Sekumpul.”²¹

11) Juljana Sari, S.Pd.I

Hasil wawancara bersama informan Juljana Sari adalah sebagai berikut: “Pemahaman ulun tentang Ayat Kursi adalah Ayat Kursi itu pengusir jin-jin atau setan, sebagaimana yang pernah ulun dengar tentang cerita seorang sahabat Rasulullah yang di ganggu setan lalu beliau membacakan Ayat Kursi, seketika setan itu pergi karena kepanasan mendengarkan Ayat Kursi yg dibacakan. Di rumah ulun ada punya pajangan kaligrafi Ayat Kursi. Bentuknya kayu, dipajang sejak 8 bulan yang lalu karena baru beli. Sebelumnya juga sudah pernah ada tapi dalam bentuk kertas. Terkait makna pajangannya itu, ulun memaknainya sebagai hiasan rumah dan sebagai pengingat juga ketika kita memandang hiasan itu, maka kita tanpa sengaja membacanya dengan berharap agar kita tidak diganggu oleh setan atau jin.”²²

12) Siti Fatimah

Hasil wawancara bersama informan Siti Fatimah adalah sebagai berikut: “Ayat Kursi itu menurutku *fadhilahnya* adalah sebagai penjaga diri dan tolak bala.

²¹Maulida, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 8 April 2023.

²²Juljana Sari, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 7 April 2023.

Lawan jua dalam kaparcayaan kami tuh Ayat Kursi kawa jua gasan penangkal petir, tiup akan ka angin. Kami biasa di padang mangatam munnya ada baguntur hari baca akan ai Ayat Kursi. Habistu mun guring di kalambu tiup ka 4 buncu nah itu gasan penjaga diri. Gunanya itu sebagai panghalat. Terus jua yang ku tahu Ayat Kursi nih pencegah daripada guna-guna.

Alasan menggantung niatku ya sesuai *fadhilah* Ayat Kursi tadi supaya terjadi nih di rumah nih, kaya penolak bala, menjaga diri, menjaga rumah dari segala iblis dan semacamnya.

Untuk pengaruhnya kada ai bagus ai, kada ja gasan hiasan haja. Pokoknya fadhilat Ayat Kursi ya ketika kita membaca. Kalau pajangannya tuh ibaratnya memang mungkin ada kekuatan supranatural jua tapi tetap ai jua harus menjadi pengamalan bacaan kita hari-hari.”

13) Sri Kartini

Hasil wawancara bersama informan Sri Kartini adalah sebagai berikut: “Setahu julak Ayat Kursi itu digunakan sebagai wiridan dibaca sesudah sholat, sebelum tidur, lawan mengusir jin dari rumah. Pengaruh rasanya ibaratnya mungkin terjaga ya aman. Merasa nang Ayat Kursi itu ayat Al-Qur`an pang lah. Pokoknya merasakan pang penjagaan. Maknanya itu menurut julak adalah sebagai media pengingat. Alasannya menggantung pajangan Ayat Kursi adalah karena suka itu adalah ayat Al-Qur`an.”²³

14) Ruwaidah

²³Sri Kartini, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 8 April 2023.

Hasil wawancara bersama informan Ruwaidah adalah sebagai berikut: “Untuk ke pemahaman ayat kursi sendiri tidak terlalu paham, dulu pernah mengerti dan mengaji tentang ayat kursi pas bulan Ramadhan tapi sekarang sudah lupa. Bahkan untuk artinya sendiri aku belum begitu mengerti sekarang, maksudnya dari segi tekstual. Lebih tahu ke hal sakral pada Ayat Kursi dan diamalkan. Kalau pajangan Ayat Kursi itu ya hanya sebagai hiasan aja. Tetap saja ketika dibaca baru *fadhilah*-nya dapat dirasakan. Ada haja pang menggantung jua di rumah tu tujuannya ya supaya ingat tarus tabaca setiap harinya. Munnya panutanku menggantung Ayat Kursi ni siapa lah, kadada ai. Mungkin berangkat dari mengetahui *fadhilah-fadhilah* nang aku tahu makanya umpat jua menggantungnya”²⁴

15) Nadari’ah

Hasil wawancara bersama informan Nadari’ah adalah sebagai berikut: “yang saya ketahui terkait Ayat Kursi ini sangat banyak yang mana Ayat Kursi itu merupakan pemimpin dari semua ayat Qur’an. Kemudian *fadhilah* Ayat Kursi itu sangat banyak salah satunya kita terhindar dari segala macam bala bencana, godaan setan. Apalagi kan Ayat Kursi ini sering diamalkan oleh orang muslim seperti misalnya pada saat wirid tujuannya yaitu agar kita terhindar dari hal-hal yang tdk diinginkan. Sebenarnya itu 3 tahun yang lalu saya mengikuti ceramah. Di sana ada pembagian hadis Musalsal Ayat Kursi nah itu dibagikan kertasnya. Tidak mungkin kan saya taruh sembarangan jadi saya pajang. Dengan pajangan itu semoga saya

²⁴Ruwaidah, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 4 April 2023.

selalu ingat membacanya ketika hendak tidur. Berharap dengan adanya pajangan itu kita jadi lebih sering membacanya.

Kalau terkait dari guru-guru tidak ada secara langsung menganjurkan, namun kalau orang tua selama ini ada memajang kaligrafi Ayat Kursi. Secara dirasakan atau tidak *alhamdulillahnya* kami aman dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. Kemudian dari bala bencana. Wallâhu a'lam atas izin Allah semua itu ya kita dengan harapannya selain kita memajang kita juga mengamalkan agar berharapnya fadhilat Ayat Kursi itu terjadi kepada kita.²⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung dan penguat dari data primer yang memuat informasi yang dibutuhkan. Data sekunder merupakan data yang peneliti terima secara tidak langsung dari objek penelitian, tetapi dari sumber lain.²⁶

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian, pendapat-pendapat para ahli, buku cetak maupun *e-book*, majalah, jurnal ataupun referensi lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti, referensi terkait Ayat Kursi, serta dokumentasi terkait profil gambaran umum lokasi penelitian yakni Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data didefinisikan sebagai objek atau orang, tempat penelitian, membaca ataupun bertanya terkait keterangan yang spesifik mengenai masalah

²⁵Nadari'ah, Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, Wawancara Pribadi, 3 April 2023.

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

yang dikaji.²⁷ Sumber data pada penelitian ini yaitu beberapa masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan yang terdapat pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah mereka yang kemudian dalam penelitian ini disebut informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi atau fenomena yang menjadi fokus penelitian di lapangan. Dalam proses observasi, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, akan tetapi peneliti harus terjun langsung ke dalam lingkungan yang diteliti. Observasi dilakukan secara aktif terlibat dalam interaksi dan kegiatan yang terjadi di lapangan untuk mengumpulkan data berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, dan interaksi antar manusia.²⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁹ Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Wawancara yang dipakai dalam

²⁷Rahmadi, 68.

²⁸J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 2010), 112.

²⁹Helen Sabena Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri, 2015), 37.

penelitian kualitatif ialah *in-depth interview*. Wawancara seperti ini memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab *face to face* antara pewawancara dengan informan.³⁰

Teknik wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu, dan kemudian beberapa pertanyaan berkembang menyesuaikan dengan jawaban dari informan. Tujuan teknik seperti ini adalah untuk menggali informasi sebanyak dan sedetail mungkin bahkan setelah keterangan yang diperlukan sudah didapat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data penelitian dalam bentuk dokumen seperti dokumen tertulis, dokumen gambar ataupun dokumen rekam yang diperoleh dari hasil wawancara. Dokumentasi semacam ini bertujuan untuk memperkuat bukti bahwa peneliti secara benar telah melakukan penelitian tersebut.

3.3 Matriks Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Sumber	Teknik
Pemahaman Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap makna Ayat Kursi	15 orang masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Arti dan Makna Pajangan Kaligrafi Ayat Kursi di dalam Rumah bagi masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan	15 orang masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

³⁰Pupu Saeful R, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 2, No.9, 2009, 6-7.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terhimpun, kemudian disajikan secara deskriptif yang berupa uraian penjelasan-penjelasan. Dengan ini akan diperoleh gambaran terhadap permasalahan yang dikaji. Lalu, data akan dianalisis sehingga membuahkan kesimpulan. Menurut Bogdan dan Billen, analisis data adalah proses pemilahan dan pengorganisasian data menjadi poin-poin yang dapat dikelola sehingga membuahkan kesimpulan yang dapat dipahami.³¹ Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya terdiri atas:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyeleksi, pengabstrakan dan mentransformasi data mentah ketika di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data agar data yang disajikan mudah dipahami. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang terdiri dari menggabungkan, mengelompokkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak dianggap perlu.³² Dalam fase ini, penulis menyeleksi data lapangan yang penting seperti rangkuman dari kumpulan data mengenai respon masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah.

2. Penyajian Data

³¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018), 183.

³²Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 140.

Penyajian data dalam penelitian ini berupa deskripsi narasi singkat, hubungan antar klasifikasi dan sejenisnya. Penyajian data adalah penyajian informasi yang berbentuk teks naratif untuk memudahkan pembaca memahami tentang apa yang terjadi. Setelah data diseleksi, data yang dianggap penting kemudian dianalisis. Metode analisis data merupakan penyederhanaan data dalam bentuk data deskriptif yang pada akhirnya memudahkan pemahaman bagi pembaca.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Cara kerjanya adalah dengan menyajikan data dan kemudian menguraikannya menjadi poin-poin yang telah disusun oleh penulis yaitu praktik pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah, pemaknaan masyarakat serta pengalaman dan pengaruh Ayat Kursi tersebut yang digunakan sebagai pajangan.

3. Verifikasi Data

Sentuhan akhir dari proses analisis penelitian kualitatif adalah verifikasi data. Proses ini adalah proses pencarian bukti tambahan atas kesimpulan awal yang telah diuraikan sebelumnya. Bukti-bukti inilah yang akan memberikan kesimpulan awal dari proses penyajian data.³³ Penulis memperoleh kesimpulan dari hasil analisis data yang telah melalui reduksi data. Fungsi dari verifikasi data ini sendiri adalah untuk menguatkan bukti-bukti penelitian sebagai kredibilitas hasil akhir penelitian.

³³Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 65.